

Validasi Psikometrik Antisocial Preferences Scale (APS) Versi Adaptasi Indonesia pada Remaja SMA/K Sederajat

Psychometric Validation of the Indonesian Adaptation of the Antisocial Preferences Scale (APS) in Adolescents High School Students

Mustika Rahadatul Aisy⁽¹⁾, Radya Hasnaina Hanifah^(2*), Revalina Saumi Ruswadi⁽³⁾,
Praya Aliya Az Zahra⁽⁴⁾ & Adiyo Roebianto⁽⁵⁾

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Al Azhar Indonesia, Indonesia

Disubmit: 09 Juli 2026; Direview: 21 Juli 2026; Diaccept: 13 Agustus 2026; Dipublish: 15 Agustus 2026

*Corresponding author: hanivahradya8@gmail.com

Abstrak

Perilaku antisosial remaja merupakan fenomena multidimensional yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan kelemahan regulasi diri, sehingga membutuhkan pengukuran objektif dan terstandarisasi. Penelitian ini bertujuan (1) mengukur tingkat kecenderungan perilaku antisosial pada siswa SMA/K sederajat dan (2) menguji kualitas psikometrik Antisocial Preferences Scale (APS) versi adaptasi Indonesia. Penelitian kuantitatif deskriptif ini melibatkan populasi remaja SMA/K, dengan sampel 80 responden tahap uji coba (tryout) dan 175 responden tahap pengukuran menyeluruh, dipilih melalui teknik non-probability sampling berdasarkan kriteria siswa aktif dan bersedia menjadi responden. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner APS adaptasi (35 item awal, tujuh dimensi: Agresivitas, Kurangnya Rasa Bersalah, Pelanggaran Norma Hukum, Ketidakmampuan Berhubungan Intim, Impulsivitas, Pengambilan Risiko, dan Egosentrisme) berskala Likert, dianalisis menggunakan uji reliabilitas Cronbach's Alpha dan uji validitas konstruk Confirmatory Factor Analysis (CFA). Hasil uji coba (N=80) menunjukkan reliabilitas sangat tinggi ($\alpha=0,880$) setelah eliminasi 4 item, menyisakan 31 item aktif; hasil CFA (N=175) membuktikan ketujuh dimensi tersebut memiliki model fit sangat baik ($CFI \geq 0,90$; $SRMR \leq 0,08$). Temuan tambahan menunjukkan dimensi Pengambilan Risiko, Egosentrisme, Kurangnya Rasa Bersalah, dan Impulsivitas sebagai penanda paling dominan dalam profil disposisi antisosial remaja. Instrumen APS (31 item) teruji valid dan tepercaya sebagai data dasar objektif bagi intervensi psikologis di SMA.

Kata Kunci: Antisocial Preferences Scale (APS); Confirmatory Factor Analysis (CFA); Model Fit; Perilaku Antisosial; Reliabilitas.

Abstract

Antisocial behavior in adolescents is a multidimensional phenomenon involving cognitive, affective, and self-regulation deficits, requiring objective and standardized measurement. This study aimed to (1) measure the level of antisocial behavior tendency among senior high school and vocational high school students and (2) examine the psychometric quality of the Indonesian adaptation of the Antisocial Preferences Scale (APS). This quantitative descriptive study involved a population of senior high school and vocational high school adolescents, with a sample of 80 respondents in the tryout stage and 175 respondents in the full measurement stage, selected through non-probability sampling based on the criteria of being an active student and willing to participate as a respondent. Data were collected using the adapted APS questionnaire (35 initial items across seven dimensions: Aggressiveness, Lack of Guilt, Rule-Breaking, Incapacity for Intimate Relationships, Impulsivity, Risk-Taking, and Egocentricity) on a Likert scale, and analyzed using Cronbach's Alpha reliability testing and construct validity testing with Confirmatory Factor Analysis (CFA). The tryout results (N=80) showed very high reliability ($\alpha=0.880$) after eliminating four items, leaving 31 active items; the CFA results (N=175) demonstrated that all seven dimensions had excellent model fit ($CFI \geq 0.90$; $SRMR \leq 0.08$). Additional findings identified the Risk-Taking, Egocentricity, Lack of Guilt, and Impulsivity dimensions as the most dominant markers in the profile of adolescents' antisocial disposition. The 31-item APS instrument was proven valid and reliable as an objective baseline for psychological intervention programs in high schools.

Keywords: Antisocial Behavior; Antisocial Preferences Scale (APS); Confirmatory Factor Analysis (CFA); Model Fit; Reliability.

DOI: <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v7i3.1064>

Rekomendasi mensitasi :

Aisy, M. R., Hanifah, R. H., Ruswandi, R. S., Az Zahra, P. A. & Roebianto, A. (2026), Validasi Psikometrik Antisocial Preferences Scale (APS) Versi Adaptasi Indonesia pada Remaja SMA/K Sederajat. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 7 (3): 196-217.

PENDAHULUAN

Perilaku antisosial pada remaja merupakan fenomena yang semakin kompleks dan menjadi perhatian dalam kajian psikologi perkembangan serta psikologi sosial. Fase remaja diidentifikasi sebagai tahapan peralihan vital dalam siklus hidup manusia yang dicirikan oleh penataan ulang aspek biologis, kognitif, serta emosional-sosial secara masif dan akseleratif. Sepanjang periode ini, individu dihadapkan pada tuntutan perkembangan yang rumit, meliputi penemuan jati diri, peningkatan otonomi diri, dan perluasan jejaring pergaulan di luar ranah domestik. Rentetan transformasi tersebut menuntut kapasitas adaptasi yang prima agar remaja mampu menginternalisasi dan menyelaraskan tindakannya dengan tatanan nilai yang berlaku di lingkungan sosial. Kendati demikian, akibat belum matangnya sistem kontrol diri dan penalaran sosiokognitif, tidak semua remaja sanggup melewati fase transisi ini secara optimal. Kegagalan adaptasi sosial ini acap kali berujung pada manifestasi perbuatan menyimpang dan maladaptif, yang bukan hanya mengganggu kesehatan mental pribadi, melainkan juga merusak stabilitas masyarakat. Kerentanan struktural inilah yang menjadikan fase remaja sangat rawan terhadap kemunculan perilaku antisosial (Blankenstein et al., 2024).

Perilaku antisosial didefinisikan sebagai rentetan perbuatan yang secara sadar menerobos norma komunitas, regulasi hukum, sekaligus mencederai hak-hak dasar serta kenyamanan orang lain. Wujud tindakannya sangat beragam, bergradasi dari agresi verbal maupun fisik, pelanggaran regulasi (*rule-breaking*), pengrusakan fasilitas publik, perundungan

(*bullying*), hingga aksi kriminalitas berat (Carroll et al., 2023). Dalam konstelasi psikologi perkembangan dan psikopatologi, kecenderungan ini menjadi parameter krusial dalam mengevaluasi efektivitas fungsi dan penyesuaian sosial seseorang. Remaja yang mengidap kecenderungan antisosial umumnya memperlihatkan hambatan relasional yang bersifat menahun, ditandai oleh kesukaran membangun hubungan interpersonal yang harmonis, lemahnya kendali impuls, serta buruknya tata kelola emosi dalam menjawab tuntutan lingkungan (De Wit-De Visser et al., 2023). Dalam skala global, isu ini menjadi fokus perhatian utama lantaran membawa dampak buruk jangka panjang, mencakup kemerosotan performa akademik, putus sekolah, ketergantungan zat adiktif, hingga menetapnya rekam jejak kriminal saat memasuki usia dewasa.

Berdasarkan sudut pandang neuro-developmental, peralihan dari masa kanak-kanak akhir menuju fase remaja diwarnai oleh rekonstruksi struktural dan fungsional otak secara besar-besaran, utamanya pada sirkuit saraf yang bertanggung jawab atas fungsi eksekutif, regulasi emosional, dan pemrosesan informasi sosial (Van de Groep et al., 2023). Salah satu dimensi yang teramat sensitif pada masa ini yaitu cara individu menyikapi penilaian negatif dari kelompok sebayanya, seperti pengalaman dikucilkan secara sosial (*social rejection*). Riset longitudinal mengonfirmasi adanya pola perkembangan emosi yang spesifik, di mana kecenderungan membalas pengucilan sosial dengan tindakan agresif biasanya mencapai titik kulminasi pada akhir masa kanak-kanak dan awal masa remaja (Mulder et al., 2024). Hambatan

atau penyimpangan dalam mengendalikan emosi negatif akibat penolakan teman sebaya ini kerap menjadi prediktor kuat bagi berkembangnya gangguan perilaku yang lebih kronis di masa depan. Oleh karena itu, perilaku antisosial tidak dapat dijelaskan hanya dari satu faktor, melainkan merupakan hasil interaksi multidimensional yang berlangsung sejak masa kanak-kanak hingga remaja (Mazza et al., 2025).

Dalam khazanah psikopatologi perkembangan, pola perilaku antisosial secara garis besar dipetakan ke dalam dua rute utama berdasarkan waktu kemunculan (onset) dan tingkat keajegannya: rute yang menetap sepanjang hayat (*life-course persistent/LCP*) serta rute yang terbatas pada periode remaja (*adolescence limited*) atau yang memperlihatkan tanda-tanda pemulihan (*desistant*) (van de Groep et al., 2022). Remaja yang tergolong dalam rute kronis (LCP) umumnya mengekspresikan gejala kepribadian yang khas, seperti afek emosional yang tumpul (*callous-unemotional traits*) dan penurunan sensitivitas neural terhadap konsekuensi sosial maupun hukuman (Hyde et al., 2026). Lewat eksplorasi *functional Magnetic Resonance Imaging* (fMRI), terungkap bahwa mereka yang memiliki rekam jejak perilaku antisosial persisten memperlihatkan pola aktivasi otak yang kurang responsif atau anomali pada wilayah *medial Prefrontal Cortex* (mPFC) dan *Anterior Cingulate Cortex* (ACC) saat terpapar umpan balik sosial (Van de Groep et al., 2022). Defisit pada level neurobiologis ini mengakibatkan mereka sukar memetik pelajaran dari sanksi sosial dan cenderung melanggar pola aksi yang agresif.

Walaupun faktor genetis dan neurokognitif meletakkan dasar kerentanan primer, aktualisasi dari sirkuit saraf tersebut amat ditentukan oleh kondisi lingkungan makro tempat individu bernaung. Kerangka biopsikososial dan model ekologis neurodevelopmental menggaris bawahi bahwa perilaku eksternalisasi senantiasa lahir dari pertautan dinamis antara kerentanan internal individu (seperti sifat impulsif dan minimnya empati) dengan faktor lingkungan makro, seperti kemiskinan struktural, maraknya kekerasan di wilayah tempat tinggal, dan ketidakharmonisan keluarga (Blankenstein et al., 2024). Dalam dinamika perkembangan ini, atmosfer sekolah dan pola pertemanan sebaya memegang andil yang sangat vital. Hambatan sosial berupa friksi dengan tenaga pendidik, rendahnya rasa memiliki terhadap sekolah (*school attachment*), serta iklim institusi yang kurang kondusif berhubungan erat dengan eskalasi perilaku delinkuen (Villafuerte-Díaz et al., 2024). Lebih lanjut, praktik perundungan (*bullying*) di institusi pendidikan kerap kali dieksalasi oleh dorongan kuat remaja untuk meraih legitimasi, mengamankan hierarki sosial, atau berkompromi dengan norma menyimpang yang dianut kelompok sebayanya (Moody & Stahel, 2025).

Indikasi meluasnya perilaku anti-sosial di kalangan remaja juga menjelma sebagai persoalan riil yang mendesak dalam realitas sosiokultural di Indonesia. Berbagai macam anomali perilaku, seperti tawuran massal antarpelajar, pelanggaran tata tertib sekolah, aksi vandalisme, hingga gesekan interpersonal yang disertai kekerasan masih kerap mewarnai kehidupan kaum muda. Dokumentasi

ilmiah terdahulu memberikan konfirmasi empiris yang cukup mengkhawatirkan perihal situasi ini. Maharani dan Ampuni (2020) menyingkap fakta bahwa sekitar 29% remaja pria di Indonesia berada pada rentang perilaku antisosial tingkat moderat hingga akut. Selaras dengan itu, Riastiningsih dan Sidarta (2018) menuturkan bahwa dari total 350 siswa SMA dalam penelitian mereka, sebanyak 222-nya (63,4%) terbukti memiliki tendensi berperilaku antisosial. Tingginya angka prevalensi ini mengindikasikan bahwa problem perilaku antisosial merupakan ancaman nyata bagi ekosistem pendidikan sekaligus kesehatan mental generasi muda di Indonesia, sehingga menuntut perhatian intensif dan tata laksana penanganan yang terstruktur.

Terlepas dari tingginya angka statistik tersebut, perumusan strategi pemahaman dan penanggulangan perilaku antisosial di tanah air masih terbentur oleh kendala metodologis yang mendasar. Masalah krusialnya bukan sekadar kuantitas kasus yang tinggi, melainkan minimnya ketersediaan alat ukur yang sanggup memotret kecenderungan perilaku tersebut secara objektif, komprehensif, serta terstandarisasi. Mayoritas riset bertema penyimpangan remaja di Indonesia masih bertumpu pada analisis deskriptif permukaan atau memanfaatkan instrumen modifikasi mandiri yang belum divalidasi properti psikometriknya secara rigid. Konsekuensinya, data yang dihimpun berpotensi bias, kurang presisi, dan sulit diperbandingkan (*comparable*) antar kelompok populasi ataupun periode waktu yang berbeda (Maharani & Ampuni, 2020). Sedangkan, dalam koridor metodologi kuantitatif, ketepatan dan keandalan

instrumen ukur merupakan syarat mutlak demi memformulasikan konklusi ilmiah yang valid dan kredibel.

Guna menjembatani celah metodologis tersebut, mutlak diperlukan adopsi instrumen psikometrik kontemporer yang berfokus pada disposisi internal individu, salah satu instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur perilaku antisosial adalah *Antisocial Preferences Scale* (APS). APS merupakan alat ukur psikometrik yang dirancang untuk mengidentifikasi kecenderungan individu terhadap perilaku yang melanggar norma sosial dan hak orang lain. Berbeda dengan instrumen yang hanya berfokus pada frekuensi perilaku tampak, APS menekankan pada preferensi atau disposisi internal individu terhadap perilaku antisosial. Dengan demikian, APS tidak hanya mengukur manifestasi perilaku, tetapi juga kecenderungan psikologis yang mendasarinya (Skowroński, 2023). Instrumen APS umumnya menggunakan skala Likert, sehingga responden dapat menilai tingkat kesesuaian atau kecenderungan perilaku tertentu. Format ini memberikan fleksibilitas dalam menangkap variasi kecenderungan perilaku antisosial pada individu dan menghasilkan data yang lebih representatif dalam penelitian kuantitatif (Skowroński, 2023).

APS mencakup berbagai indikator perilaku antisosial yang bersifat multidimensional. Dimensi yang diukur tidak hanya mencakup agresivitas atau pelanggaran aturan, tetapi juga aspek psikologis seperti kurangnya rasa bersalah, impulsivitas, dan kecenderungan mengambil risiko. APS juga mempertimbangkan aspek relasional, seperti ketidakmampuan menjalin hubungan

interpersonal yang sehat. Dengan cakupan tersebut, APS mampu memberikan gambaran perilaku antisosial sebagai fenomena perilaku, kognitif, dan afektif (Skowroński, 2023). Skor APS mencerminkan tingkat preferensi individu terhadap perilaku antisosial. Semakin tinggi skor yang diperoleh, semakin tinggi kecenderungan individu untuk menerima, membenarkan, atau terlibat dalam perilaku yang melanggar norma sosial. Sebaliknya, skor rendah menunjukkan kecenderungan yang minimal terhadap perilaku antisosial.

Meskipun demikian, penggunaan instrumen psikometrik dalam konteks Indonesia masih memiliki keterbatasan. Beberapa penelitian perilaku antisosial di Indonesia masih menggunakan pendekatan deskriptif sederhana tanpa alat ukur yang terstandarisasi, sehingga hasilnya kurang akurat dan sulit dibandingkan secara luas. Selain itu, penelitian yang secara spesifik menggunakan APS pada remaja Indonesia masih terbatas, sehingga data empiris mengenai kecenderungan perilaku antisosial belum banyak tersedia (Maharani & Ampuni, 2020); (Riastiningsih & Sidarta, 2018); (Skowroński, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian, khususnya dalam aspek pengukuran perilaku antisosial. Kesenjangan ini terletak pada kurangnya penelitian yang menggunakan instrumen psikometrik untuk mengukur kecenderungan perilaku antisosial secara objektif dan terstandarisasi. Padahal, pengukuran yang akurat merupakan syarat penting untuk menghasilkan data empiris yang valid dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan berbasis bukti.

Urgensi penelitian ini semakin kuat karena diperlukan data empiris yang akurat untuk memahami tingkat perilaku antisosial pada remaja. Selama ini, perilaku menyimpang pada remaja sering dipahami secara deskriptif dan belum didukung pengukuran sistematis. Hal ini membatasi pemahaman yang objektif dan komprehensif mengenai tingkat perilaku antisosial. Dalam penelitian kuantitatif, ketersediaan data yang valid dan reliabel sangat penting. Tanpa pengukuran terstandarisasi, hasil penelitian berpotensi subjektif dan kurang kuat dalam menjelaskan fenomena secara ilmiah. Oleh karena itu, penggunaan APS penting untuk memastikan data yang diperoleh bersifat objektif, terukur, dan dapat dianalisis secara statistik (Skowroński, 2023).

Selain itu, penelitian ini juga penting untuk menyediakan data dasar (baseline data) mengenai tingkat perilaku antisosial pada remaja, khususnya dalam konteks Indonesia. Data tersebut berperan dalam mendukung kebijakan pendidikan, program intervensi psikologis, serta upaya pencegahan perilaku menyimpang yang lebih efektif dan berbasis bukti. Tanpa data empiris yang akurat, upaya penanganan berisiko tidak tepat sasaran. Lebih lanjut, penggunaan APS sebagai instrumen utama diharapkan dapat meningkatkan kualitas metodologis penelitian psikologi dan mendorong pendekatan pengukuran yang lebih terstandarisasi dalam kajian perilaku antisosial. Hal ini penting agar hasil penelitian memiliki validitas internal yang baik, daya banding tinggi, dan dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya.

Menurut Skowroński (2023), terdapat tujuh dimensi yang mencer-

minkan karakteristik heterogen dan fenomena multidimensional ASB, yaitu:

1. Agresivitas: Kecenderungan untuk melakukan serangan fisik (memukul, menendang, dll) atau verbal (menghina, mengancam, dll). Agresivitas merupakan salah satu bentuk paling nyata dari perilaku antisosial karena secara langsung melanggar hak orang lain.
2. Kurangnya rasa bersalah atau penyesalan: Rendahnya empati dan rasa bersalah atas dampak negatif tindakan terhadap orang lain atau sampai merugikan orang lain. Hal ini juga di kaitkan dengan sifat dingin secara emosional dan kurang peka terhadap penderitaan orang lain.
3. Pelanggaran norma hukum: Kecenderungan melakukan tindakan yang melanggar aturan sosial maupun hukum (mencuri, berbohong, atau vandalisme) demi kepuasan pribadi.
4. Ketidakmampuan menjalani hubungan intim: Hambatan dalam membentuk kedekatan hubungan emosional yang dekat, hangat dan stabil dengan orang lain.
5. Impulsivitas: Bertindak secara spontan tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang (kurang kontrol diri dalam emosional ataupun keputusan)
6. Pengambilan risiko: Kecenderungan mencari sensasi pada situasi yang berbahaya atau dilarang. Perilaku ini cenderung sistem kerja otak yang membuat individu lebih tertarik pada

keuntungan langsung dibanding resiko jangka panjang.

7. Egosentrisme: Fokus berlebih pada memusatkan perhatian pada kepentingan diri, kebutuhan, dan sudut pandang diri sendiri diatas kepentingan orang lain dengan mengabaikan atau kurang mempertimbangkan perspektif dan kesejahteraan orang lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dalam bentuk angka yang kemudian dianalisis secara statistik. Menurut (Sugiyono, 2019), metode kuantitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, dengan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian dan analisis data bersifat kuantitatif atau statistik. Oleh karena itu, pendekatan ini sesuai digunakan dalam penelitian yang bertujuan untuk mengukur tingkat kecenderungan perilaku antisosial pada remaja secara objektif dan terukur.

Jenis penelitian deskriptif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena perilaku antisosial pada remaja berdasarkan data yang diperoleh dari responden. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hubungan sebab-akibat antarvariabel, melainkan untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat kecenderungan perilaku antisosial pada remaja. Dengan demikian, penelitian kuantitatif deskriptif dianggap tepat karena mampu menyajikan data empiris mengenai perilaku antisosial

secara sistematis, objektif, dan dapat dianalisis menggunakan prosedur statistic

Variabel dalam penelitian ini adalah perilaku antisosial. Perilaku antisosial dipahami sebagai kecenderungan individu untuk melakukan tindakan yang melanggar norma sosial, aturan yang berlaku, serta hak orang lain. Perilaku ini dapat muncul dalam bentuk agresivitas, pelanggaran aturan, perilaku merusak, impulsivitas, kurangnya rasa bersalah, kecenderungan mengambil risiko, dan kesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal yang sehat.

Dalam penelitian ini, perilaku antisosial ditempatkan sebagai variabel tunggal. Artinya, fokus utama penelitian adalah mengukur dan mendeskripsikan tingkat kecenderungan perilaku antisosial pada remaja. Skor perilaku antisosial diperoleh melalui instrumen *Antisocial Preferences Scale* (APS). Semakin tinggi skor yang diperoleh responden, maka semakin tinggi pula kecenderungan perilaku antisosial yang dimiliki. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh, maka semakin rendah kecenderungan perilaku antisosial pada responden.

Perilaku antisosial dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai skor yang diperoleh responden melalui instrumen APS. APS digunakan untuk mengukur preferensi dan kecenderungan individu terhadap berbagai bentuk perilaku yang melanggar norma sosial, aturan, serta hak orang lain. Instrumen ini dipilih karena mampu mengukur perilaku antisosial tidak hanya dari perilaku yang tampak secara langsung, tetapi juga dari kecenderungan psikologis yang mendasari munculnya perilaku tersebut.

Secara operasional, perilaku antisosial dalam penelitian ini mencakup beberapa dimensi, yaitu agresivitas, kurangnya rasa bersalah atau penyesalan, pelanggaran norma hukum, ketidakmampuan dalam menjalin hubungan interpersonal yang intim, impulsivitas, kecenderungan pengambilan risiko, serta kecenderungan terhadap perilaku menyimpang dalam konteks sosial. Dimensi-dimensi tersebut menunjukkan bahwa perilaku antisosial tidak hanya berkaitan dengan tindakan eksternal, tetapi juga melibatkan aspek afektif, kognitif, dan kontrol diri individu. Dengan demikian, APS memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kecenderungan perilaku antisosial pada remaja (Skowroński, 2023).

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang berada pada jenjang Sekolah Menengah Atas. Remaja SMA dipilih karena berada pada masa perkembangan yang ditandai dengan perubahan biologis, kognitif, emosional, dan sosial yang cukup pesat. Pada fase ini, individu mulai memperluas hubungan sosial, membangun identitas diri, serta menghadapi berbagai tuntutan dari lingkungan keluarga, sekolah, dan teman sebaya. Kondisi tersebut menjadikan remaja SMA sebagai kelompok yang relevan untuk diteliti dalam kaitannya dengan perilaku antisosial.

Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian remaja SMA yang memenuhi kriteria penelitian. Menurut (Sugiyono, 2019), sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Oleh karena itu, sampel yang dipilih dalam penelitian ini harus dapat mewakili karakteristik populasi yang

diteliti. Kriteria responden dalam riset ini adalah siswa aktif pada jenjang SMA, berada pada rentang usia remaja, dan bersedia menjadi responden penelitian. Jumlah sampel dapat disesuaikan dengan

jumlah populasi yang tersedia di lokasi penelitian.

Instrumen APS dalam penelitian ini disusun berdasarkan dimensi perilaku antisosial sebagai berikut.

Tabel 1. Blue Print Alat Ukur

Dimensi	Indikator	Item F	Item UF	Item Total
Agresivitas	Kecenderungan serangan fisik/verbal & kepuasan membalas.	2, 4	1,3,5	5
Kurangnya merasa bersalah	Rendahnya empati & rasa sesal atas dampak perilaku.	6,8,10	7,9	5
Pelanggaran norma hukum	Kesediaan melanggar hukum & dan kepuasan melanggar aturan.	12, 14, 15	11,13	5
Ketidakmampuan dalam hubungan intim	Hambatan emosional & memandang hubungan sebagai beban.	16,17,18,19	20	5
Impulsivitas	Reaksi emosional meledak & bertindak tanpa mikir panjang	21,22,23,25	24	5
Pengambilan resiko	Mencari sensasi berbahaya & keputusan spekulati.	26,27,28,29,30	-	5
Egosentrisme	Prioritas & keinginan pribadi & rendahnya perspektif sosial.	31,32	33,34,35	5
Total Item		23	12	35

Sumber Tabel: Data penelitian

Tabel 2. Item Instrumen APS

No.	Item
1.	Saya berusaha tidak menyakiti perasaan orang lain dengan tindakan saya.
2.	Saya merasa puas ketika berhasil membalas orang yang merugikan saya.
3.	Saya tetap merasa nyaman dan tenang meskipun diperhatikan orang lain ditempat umum.
4.	Saya mudah bermain fisik ketika saya sedang sangat marah.
5.	Meskipun situasi sedang memanas, saya tetap berusaha menjaga kata-kata saya agar tetap sopan dan terkendali.
6.	Saya tidak merasa terganggu sedikitpun jika tindakan saya menyebabkan kesulitan bagi orang lain.
7.	Melihat seseorang menangis karena perbuatan saya secara otomatis membuat saya merasa bersalah dan ingin melakukan sesuatu untuk menghibur mereka.
8.	Saya tetap bisa tenang dan acuh tak acuh meskipun berada ditengah orang-orang yang sedang menderita karena perbuatan saya.
9.	Saya sering menghabiskan waktu untuk merenungkan kesalahan masa lalu dan berpikir bagaimana cara memperbaikinya.
10.	Saya tidak pernah mempertanyakan moralitas tindakan saya selama hal itu menguntungkan bagi saya.
11.	Saya selalu memikirkan norma hukum atau perasaan orang lain sebelum saya bertindak, sekecil apapun tindakan tersebut.
12.	Selama tidak ada konsekuensi hukum nyata (seperti kontrak tertulis), saya bebas melanggar kesepakatan dengan siapapun.
13.	Rasa takut akan berbuat salah yang melanggar norma hukum dan keinginan untuk menjadi orang jujur jauh lebih besar dari pada keinginan untuk mencari sensasi sesaat.
14.	Bagi saya, janji lisan hanyalah kata-kata tanpa beban moral yang bisa diabaikan kapan saja jika situasi berubah.
15.	Mengambil sesuatu yang bukan milik memberikan kepuasan tersendiri yang membuatku merasa hidup.
16.	Saya menjalani hubungan pacaran tanpa benar-benar merasa ikatan emosional dengan pasangan saya/terpaksa.
17.	Saya sengaja menghindari hubungan pacaran dengan lawan jenis karena saya malas terlibat dalam urusan perasaan orang lain.
18.	Saya menghindari menjalani hubungan dengan lawan jenis karena mereka menuntut terlalu banyak.
19.	Saya menghindari menjalani hubungan pacaran dengan lawan jenis karena saya sering terlibat pertengkaran akibat ketidakpedulian saya pada pasangan.

20.	Saya merasa bahagia dan mampu ketika saya menjalani hubungan pacaran dengan lawan jenis.
21.	Saya seketika ingin membentak atau memaki orang-orang yang melihat saya di keramaian.
22.	Terkadang saya cepat merasa marah tanpa alasan sama sekali.
23.	Saya sangat mudah kehilangan kesabaran.
24.	Saya tetap tenang dan tidak langsung marah ketika seseorang mengkritik saya.
25.	Saya suka bertengkar.
26.	Saya sering mengambil keputusan spontan yang berbahaya hanya karena merasa bosan
27.	Saya merasa lebih 'hidup' ketika melakukan sesuatu yang dilanggar atau melanggar aturan.
28.	Saya sering tetap melakukan tindakan yang berbahaya demi merasakan sensasi tegangnya, meskipun saya sadar hal itu berakibat fatal bagi saya.
29.	Saya cenderung memilih aktivitas yang beresiko daripada kegiatan yang aman dan terprediksi.
30.	Pikiran untuk melakukan sesuatu yang nekat seringkali lebih menarik bagi saya daripada memikirkan keselamatannya.
31.	Bagi saya, yang terpenting adalah keinginan saya tercapai, meskipun harus merugikan orang lain.
32.	Saya tidak perlu merasa bersalah jika perilaku saya menyakiti perasaan orang disekitar.
33.	Saya bersedia meluangkan waktu untuk membantu teman yang sedang dalam kesulitan daripada saya membiarkan teman saya dalam kesulitan.
34.	Keberhasilan orang lain tidak terlalu penting bagi saya selama posisi saya tetap aman.
35.	Ketika ada keputusan yang melibatkan orang lain, saya mencoba memahami sudut pandang dari mereka bukan hanya dari sudut pandang saya.

Sumber Tabel: Data penelitian

Tabel 3. Hasil Expert Judgement

Items	Relevant (rating 3, 4, or 5)	Irrelevant (rating 1 or 2)	I-CVI	Clarity (rating 3, 4, or 5)	Clarity (rating 1 or 2)	I-CVI	Interpretation
AG_1	4	0	1.00	4	0	1.00	Valid
AG_2	4	0	1.00	4	0	1.00	Valid
AG_3	2	2	0.50	3	1	0.75	Tidak Valid
AG_4	4	0	1.00	4	0	1.00	Valid
AG_5	4	0	1.00	4	0	1.00	Valid
LG_1	4	0	1.00	4	0	1.00	Valid
LG_2	4	0	1.00	4	0	1.00	Valid
LG_3	4	0	1.00	4	0	1.00	Valid
LG_4	4	0	1.00	4	0	1.00	Valid
LG_5	4	0	1.00	4	0	1.00	Valid
VN_1	2	2	0.50	4	0	1.00	Tidak Valid
VN_2	4	0	1.00	4	0	1.00	Valid
VN_3	3	1	0.75	3	1	0.75	Valid
VN_4	4	0	1.00	4	0	1.00	Valid
VN_5	4	0	1.00	4	0	1.00	Valid
IR_1	4	0	1.00	4	0	1.00	Valid
IR_2	2	2	0.50	4	0	1.00	Tidak Valid
IR_3	4	0	1.00	4	0	1.00	Valid
IR_4	4	0	1.00	4	0	1.00	Valid
IR_5	2	2	0.50	4	0	1.00	Tidak Valid
I_1	2	2	0.50	4	0	1.00	Tidak Valid
I_2	4	0	1.00	4	0	1.00	Valid
I_3	4	0	1.00	3	1	0.75	Valid
I_4	4	0	1.00	4	0	1.00	Valid
I_5	4	0	1.00	4	0	1.00	Valid
RT_1	4	0	1.00	4	0	1.00	Valid
RT_2	4	0	1.00	4	0	1.00	Valid
RT_3	3	1	0.75	4	0	1.00	Valid
RT_4	4	0	1.00	4	0	1.00	Valid
RT_5	4	0	1.00	4	0	1.00	Valid
EG_1	4	0	1.00	3	1	0.75	Valid
EG_2	4	0	1.00	4	0	1.00	Valid
EG_3	4	0	1.00	4	0	1.00	Valid
EG_4	4	0	1.00	4	0	1.00	Valid
EG_5	4	0	1.00	4	0	1.00	Valid

Sumber Tabel: Data penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Scale Reliability Statistics

Cronbach's α	
scale	0.880

Gambar 1. Output Reliability Analysis

Sumber Gambar: Hasil olahan data

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai Cronbach's sebesar 0.880 yang menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat reliabilitas sangat tinggi dan konsistensi internal yang sangat kuat. Keputusan untuk mengeliminasi 4 item bermasalah (dari 35 item awal menjadi 31 item aktif) pada uji coba terhadap 80 responden siswa SMA/K sederajat ini terbukti efektif dalam menghasilkan kumpulan kuesioner yang padu dan stabil. Dengan demikian, instrumen yang menyisakan 31 item ini sudah dinyatakan sangat layak dan siap digunakan untuk pengambilan data penelitian yang sesungguhnya di lapangan.

Factor Loadings

Factor	Indicator	Estimate	SE	Z	p	Stand. Estimate
ASB	AG2	0.0558	0.0721	0.774	0.439	0.0621
	AG4	0.3298	0.0974	3.388	< .001	0.3171
	AG1_2	0.8638	0.1635	5.282	< .001	0.9529
	AG5_2	0.4819	0.1072	4.496	< .001	0.5357

Gambar 2. Output CFA Dimensi Agresivitas

Sumber Gambar: Hasil olahan data

Berdasarkan hasil *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) terhadap faktor ASB, hasil pengujian menunjukkan bahwa dari empat indikator yang diuji, terdapat tiga indikator yang berkontribusi secara signifikan, yaitu AG4, AG1_2, dan AG5_2. Hal ini dibuktikan oleh nilai statistik uji Z yang tinggi ($Z > 1,96$) dengan tingkat signifikansi $p < 0,001$. Di antara ketiganya, indikator AG1_2 memiliki kontribusi yang paling kuat dan dominan dalam merefleksikan faktor ASB, ditunjukkan oleh nilai *Stand. Estimate* sebesar 0,9529 dan estimasi unstandar (*Estimate*) sebesar

0,8638. Sebaliknya, indikator AG2 dinilai tidak valid atau tidak signifikan dalam mengukur faktor ini karena memiliki nilai Z yang rendah (0,774) serta nilai $p = 0,439$ ($p > 0,05$), yang diperkuat oleh nilai *Stand. Estimate* yang sangat kecil, yaitu hanya sebesar 0,0621.

Test for Exact Fit

χ^2	df	p
0.0313	1	0.860

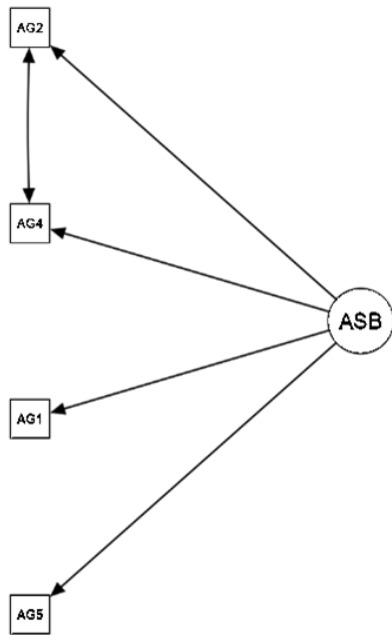
Fit Measures

CFI	TLI	SRMR	RMSEA	RMSEA 90% CI	
				Lower	Upper
1.00	1.07	0.00295	0.00	0.00	0.109

Gambar 3. Output Model Fit Dimensi Agresivitas

Sumber Gambar: Hasil olahan data

Berdasarkan hasil pengujian model fit terbaru, model empiris yang diajukan terbukti memiliki tingkat kesesuaian yang sangat sempurna (*excellent fit*) dengan data di lapangan. Hal ini ditunjukkan pertama kali melalui uji *Test for Exact Fit*, di mana nilai Chi-Square = 0.0313, $df = 1$) menghasilkan nilai $p = 0.860$ ($p > 0.05$), yang berarti model teoritis sama sekali tidak memiliki perbedaan signifikan dengan data riil di lapangan. Selanjutnya, indikator CFI mencatatkan skor maksimal sebesar 1.00, angka yang berada jauh di atas standar ideal minimum yaitu 0.90 dan menunjukkan kecocokan komparatif yang sangat prima. Terakhir, tingkat kesalahan atau residu dalam model ini dinilai hampir tidak ada karena nilai SRMR tercatat sangat rendah, yaitu hanya 0.00295 (jauh di bawah batas toleransi maksimal 0.08). Melalui keselarasan ketiga kriteria tersebut, dapat disimpulkan secara akademis bahwa seluruh jalur hubungan struktural dalam model ini sangat valid dan mampu menggambarkan kondisi data yang sebenarnya dengan sangat baik.



Gambar 4. Path Diagram Dimensi Agresivitas
 Sumber Gambar: Hasil olahan data

Berdasarkan path diagram di atas, model ini menggambarkan hubungan dalam *Confirmatory Factor Analysis* atau model pengukuran, di mana terdapat satu variabel laten ASB (digambarkan dengan lingkaran) yang secara langsung mempengaruhi atau direfleksikan oleh empat variabel manifest atau indikator, yaitu AG1, AG2, AG4, dan AG5 melalui arah panah satu arah. Selain hubungan kausalitas tersebut, terdapat pula panah dua arah yang menghubungkan indikator AG2 dan AG4, yang mengindikasikan adanya hubungan korelasi atau kovarians antar sisaan (error/residual) dari kedua variabel manifest tersebut.

Factor Loadings

Factor	Indicator	Estimate	SE	Z	p	Stand. Estimate
ASB	LG1	0.687	0.0680	10.10	< .001	0.745
	LG3	0.810	0.0684	11.85	< .001	0.864
	LG5	0.595	0.0671	8.87	< .001	0.660
	LG2_2	0.264	0.0719	3.68	< .001	0.298
	LG4_2	0.244	0.0783	3.12	0.002	0.255

Gambar 5. Output CFA Dimensi Kurangnya Merasa Bersalah

Sumber Gambar: Hasil olahan data

Berdasarkan hasil *Confirmatory Factor Analysis* terhadap konstruk ASB, kelima indikator yang diuji (LG1, LG3, LG5,

LG2_2, dan LG4_2) terbukti berkontribusi secara signifikan dalam merefleksikan faktor tersebut, ditandai dengan nilai statistik uji Z yang kokoh ($Z > 1,96$) serta seluruh nilai signifikansi $p < 0,05$ ($p \leq 0,002$). Indikator LG3 menjadi kontributor yang paling kuat dan dominan dalam mengukur faktor ASB dengan capaian nilai *Stand. Estimate* tertinggi sebesar 0,864 dan estimasi unstandar (Estimate) sebesar 0,810 ($Z = 11,85$; $p < 0,001$). Sebaliknya, meskipun secara statistik tetap signifikan, indikator LG4_2 memberikan kontribusi yang paling lemah dibandingkan indikator lainnya dengan nilai *Stand. Estimate* terkecil sebesar 0,255 dan nilai Estimate sebesar 0,244 ($Z = 3,12$; $p = 0,002$).

Test for Exact Fit

χ^2	df	p
3.97	4	0.410

Fit Measures

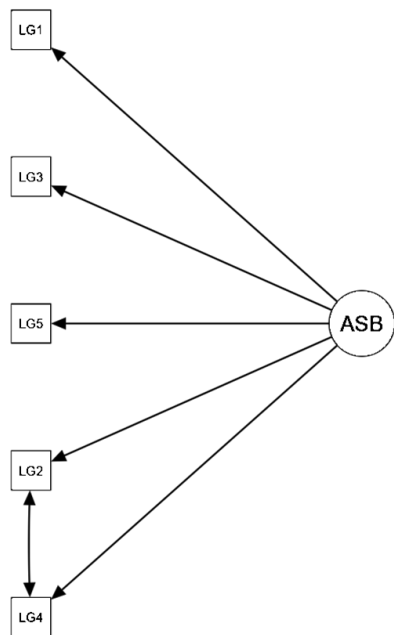
CFI	TLI	SRMR	RMSEA	RMSEA 90% CI	
				Lower	Upper
1.00	1.00	0.0159	0.00	0.00	0.114

Gambar 6. Output Model Fit Dimensi Kurangnya Merasa Bersalah

Sumber Gambar: Hasil olahan data

Berdasarkan hasil pengujian model fit, model empiris yang diajukan terbukti memiliki tingkat kesesuaian yang sangat baik (*excellent fit*) dengan data lapangan. Bukti pertama terlihat pada *uji Test for Exact Fit*, di mana nilai Chi-Square (= 3.97, $df = 4$) menghasilkan nilai signifikansi $p = 0.410$ ($p > 0.05$), yang menunjukkan bahwa model teoritis sesuai secara sempurna karena tidak memiliki perbedaan signifikan dengan data riil. Selanjutnya, nilai CFI mencapai angka maksimal 1.00, jauh melampaui standar ideal minimal yang ditetapkan sebesar 0.90, sehingga menandakan kecocokan komparatif model yang sangat prima. Terakhir, tingkat

kesalahan atau residu dalam model ini tergolong sangat kecil karena nilai SRMR hanya sebesar 0.0159, berada jauh di bawah batas toleransi maksimal 0.08. Secara keseluruhan, keselarasan ketiga indikator ini memberikan kesimpulan akademis yang kuat bahwa model yang diuji memiliki validitas struktural yang kokoh dan sangat layak untuk digunakan dalam penelitian.



Gambar 7. Path Diagram Dimensi Kurangnya Merasa Bersalah

Sumber Gambar: Hasil olahan data

Berdasarkan path diagram pada gambar 7, model ini menggambarkan hubungan dalam *Confirmatory Factor Analysis* satu variabel laten ASB yang secara langsung memengaruhi atau direfleksikan oleh lima variabel manifest atau indikator, yaitu LG1, LG2, LG3, LG4, dan LG5 melalui arah panah satu arah. Selain hubungan kausalitas utama tersebut, terdapat pula panah dua arah yang menghubungkan indikator LG2 dan LG4, yang mengindikasikan adanya hubungan korelasi atau kovarians antar sisaan (error/residual) dari kedua variabel manifest tersebut.

Factor Loadings

Factor	Indicator	Estimate	SE	Z	p	Stand. Estimate
ASB	VN1_2	0.368	0.0665	5.53	< .001	0.433
	VN2	0.543	0.0806	6.74	< .001	0.607
	VN3_2	0.315	0.0642	4.90	< .001	0.375
	VN4	0.336	0.0911	3.68	< .001	0.312
	VN5	0.988	0.1047	9.44	< .001	0.952

Gambar 8. Output CFA Dimensi Pelanggaran Norma Hukum

Sumber Gambar: Hasil olahan data

Berdasarkan CFA terhadap faktor ASB, kelima indikator yang diuji (VN1_2, VN2, VN3_2, VN4, dan VN5) terbukti valid dan berkontribusi secara signifikan dalam merefleksikan faktor tersebut, ditandai dengan seluruh nilai statistik uji Z yang tinggi ($Z > 1,96$) dan nilai signifikansi $p < 0,001$. Di antara kelimanya, indikator VN5 memiliki kontribusi yang paling kuat dan sangat dominan dalam menyusun faktor ASB, dengan nilai *Stand. Estimate* mencapai 0,952 serta estimasi unstandar (*Estimate*) sebesar 0,988 ($Z = 9,44$). Kontribusi signifikan berikutnya diikuti oleh VN2 (*Stand. Estimate* = 0,607) dan VN1_2 (*Stand. Estimate* = 0,433). Sementara itu, indikator VN3_2 (*Stand. Estimate* = 0,375) dan VN4 (*Stand. Estimate* = 0,312) memiliki kontribusi paling rendah dalam model ini, meskipun secara statistik hubungannya tetap berada pada kategori signifikan.

Test for Exact Fit

χ^2	df	p
11.7	4	0.020

Fit Measures

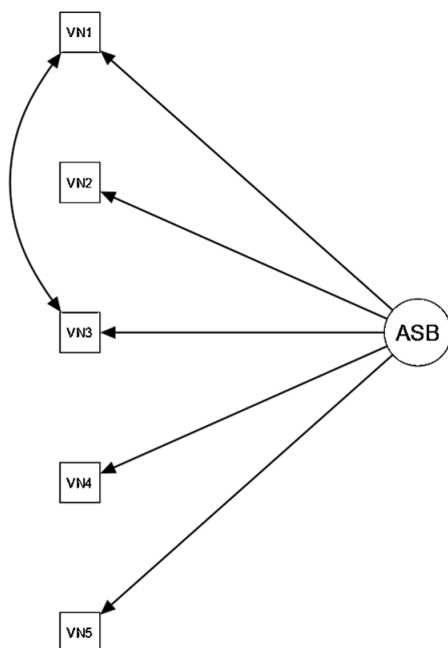
CFI	TLI	SRMR	RMSEA	RMSEA 90% CI	
				Lower	Upper
0.962	0.905	0.0514	0.105	0.0376	0.177

Gambar 9. Output Model Fit Dimensi Pelanggaran Norma Hukum

Sumber Gambar: Hasil olahan data

Berdasarkan hasil pengujian model fit, model empiris yang diajukan menunjukkan tingkat kesesuaian yang baik secara

keseluruhan (*acceptable/good fit*), meskipun ada catatan kecil pada uji eksaknya. Pertama, pada kriteria *Test for Exact Fit*, nilai Chi-Square ($= 11.7$, $df = 4$) menghasilkan nilai signifikansi $p = 0.020$ ($p < 0.05$), yang mengindikasikan bahwa model teoritis tidak cocok secara sempurna (*exact*) dengan data riil di lapangan adalah sebuah kondisi yang wajar terjadi karena sifat Chi-Square yang sangat sensitif terhadap jumlah sampel. Namun, ketidaksesuaian ini mampu ditutupi oleh indikator fit alternatif lainnya; nilai CFI tercatat sebesar 0.962, angka yang melampaui ambang batas ideal 0.90 dan membuktikan kelayakan komparatif model yang sangat baik. Selain itu, nilai SRMR yang sebesar 0.0514 berada di bawah batas maksimal 0.08, menegaskan bahwa tingkat kesalahan atau residu dalam model ini masih dalam batas aman. Secara akumulatif, ketiga kriteria ini menyimpulkan bahwa model penelitian tetap tergolong fit dan sangat layak digunakan untuk analisis tahap selanjutnya.



Gambar 10. Path Diagram Dimensi Pelanggaran Norma Hukum
 Sumber Gambar: Hasil olahan data

Berdasarkan diagram pada gambar 10, model ini menggambarkan hubungan dalam *Confirmatory Factor Analysis*, di mana satu variabel laten ASB yang secara langsung memengaruhi atau direfleksikan oleh lima variabel manifest atau indikator, yaitu VN1, VN2, VN3, VN4, dan VN5 melalui arah panah satu arah. Selain hubungan kausalitas utama tersebut, terdapat pula panah melengkung dua arah yang menghubungkan indikator VN1 dan VN3, yang mengindikasikan adanya hubungan korelasi atau kovarians antar sisaan (error/residual) dari kedua variabel manifest tersebut.

Factor	Indicator	Estimate	SE	Z	p	Stand. Estimate
ASB	IR1	0.391	0.0880	4.44	< .001	0.371
	IR2	0.682	0.0791	8.62	< .001	0.673
	IR3	0.889	0.0820	10.84	< .001	0.863
	IR4	0.621	0.0766	8.11	< .001	0.631

Gambar 11. Output CFA Dimensi Ketidakmampuan dalam Berhubungan Intim

Sumber Gambar: Hasil olahan data

Berdasarkan hasil analisis CFA terhadap faktor ASB, keempat indikator yang diuji (IR1, IR2, IR3, dan IR4) terbukti valid dan berkontribusi secara signifikan dalam merefleksikan faktor tersebut, ditandai dengan seluruh nilai statistik uji Z yang tinggi ($Z > 1,96$) dan nilai signifikansi $p < 0,001$. Di antara keempat indikator tersebut, IR3 merupakan indikator yang paling kuat dan dominan dalam menyusun faktor ASB, dengan nilai *Stand. Estimate* mencapai 0,863 serta estimasi unstandar (*Estimate*) sebesar 0,888 ($Z = 10,84$). Kontribusi kuat berikutnya berturut-turut diikuti oleh IR2 (*Stand. Estimate* = 0,673) dan IR4 (*Stand. Estimate* = 0,631). Sedangkan, IR1 memiliki kontribusi yang paling rendah dengan nilai *Stand. Estimate* sebesar 0,371 (*Estimate* = 0,391; $Z = 4,44$), meskipun secara statistik hubungannya tetap berada pada kategori yang sangat signifikan.

Test for Exact Fit

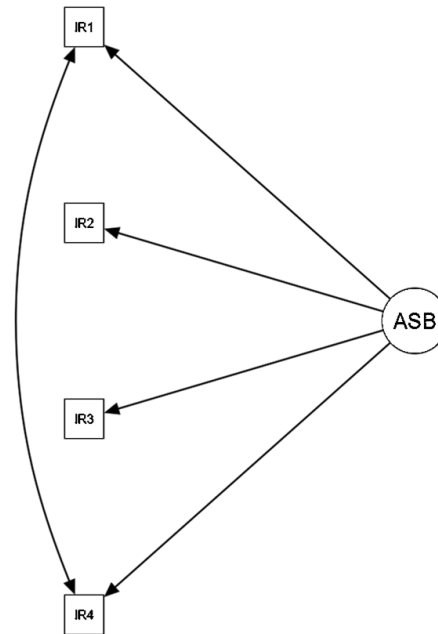
χ^2	df	p
0.307	1	0.579

Fit Measures

CFI	TLI	SRMR	RMSEA	RMSEA 90% CI	
				Lower	Upper
1.00	1.03	0.00660	0.00	0.00	0.164

Gambar 12. Output Model Fit Dimensi Ketidakmampuan dalam Berhubungan Intim
 Sumber Gambar: Hasil olahan data

Berdasarkan pengujian model fit pada data tersebut, model empiris yang diajukan terbukti memiliki kesesuaian yang sangat sempurna (*excellent fit*) dengan data di lapangan. Kesimpulan ini pertama kali ditunjukkan oleh uji Test for Exact Fit, di mana nilai Chi-Square ($= 0.307$, $df = 1$) menghasilkan nilai signifikansi $p = 0.579$ ($p > 0.05$), yang berarti model teoritis sama sekali tidak memiliki perbedaan signifikan dengan data riil (cocok secara sempurna). Selanjutnya, nilai CFI mencatatkan angka maksimal sebesar 1.00, jauh melampaui standar ideal minimum yang ditentukan yaitu 0.90, sehingga menandakan kecocokan komparatif model yang sangat prima. Terakhir, tingkat kesalahan dalam estimasi model ini dinilai hampir tidak ada karena nilai SRMR tercatat sangat rendah, yaitu hanya 0.00660 (jauh di bawah batas toleransi maksimal 0.08). Melalui keselarasan ketiga indikator tersebut, dapat disimpulkan secara akademis bahwa seluruh jalur struktural dalam model ini sangat valid dan mampu menggambarkan data lapangan dengan sangat baik.



Gambar 13. Path Diagram Dimensi Ketidakmampuan dalam Berhubungan Intim
 Sumber Gambar: Hasil olahan data

Sumber Gambar: Hasil olahan data

Berdasarkan path diagram pada gambar 13, model ini menggambarkan hubungan dalam CFA, di mana satu variabel laten ASB yang secara langsung memengaruhi atau direfleksikan oleh empat variabel manifest atau indikator, yaitu IR1, IR2, IR3, dan IR4 melalui arah panah satu arah. Selain hubungan kausalitas utama tersebut, terdapat pula panah melengkung dua arah yang menghubungkan indikator IR1 dan IR4, yang mengindikasikan adanya hubungan korelasi atau kovarians antar sisaan (error/residual) dari kedua variabel manifest tersebut.

Factor Loadings

Factor	Indicator	Estimate	SE	Z	p	Stand. Estimate
ASB	I1	0.541	0.0808	6.70	< .001	0.540
	I2	0.767	0.0828	9.27	< .001	0.779
	I3	0.727	0.0811	8.96	< .001	0.749
	I4_2	0.166	0.0665	2.50	0.012	0.214

Gambar 14. Output CFA Dimensi Impulsivitas

Sumber Gambar: Hasil olahan data

Berdasarkan hasil CFA terhadap faktor ASB, keempat indikator yang diuji (I1, I2, I3, dan I4_2) terbukti valid dan berkontribusi secara signifikan dalam merefleksikan faktor tersebut, yang

ditunjukkan oleh nilai statistik uji Z yang berada di atas ambang batas ($Z > 1,96$) dengan nilai signifikansi $p < 0,05$. Di antara keempat indikator tersebut, I2 merupakan indikator yang paling kuat dan dominan dalam menyusun faktor ASB dengan nilai *Stand. Estimate* sebesar 0,779 (*Estimate* = 0,767; $Z = 9,27$), yang kemudian diikuti secara ketat oleh I3 dengan nilai *Stand. Estimate* sebesar 0,749. Indikator I1 juga menunjukkan kontribusi yang cukup kuat dengan nilai *Stand. Estimate* sebesar 0,540. Sebaliknya, indikator I4_2 memiliki kontribusi yang paling rendah dalam model ini dengan nilai *Stand. Estimate* sebesar 0,214 (*Estimate* = 0,166; $Z = 2,50$), meskipun secara statistik hubungannya tetap berada pada kategori yang signifikan ($p = 0,012$).

Test for Exact Fit

χ^2	df	p
0.0639	2	0.969

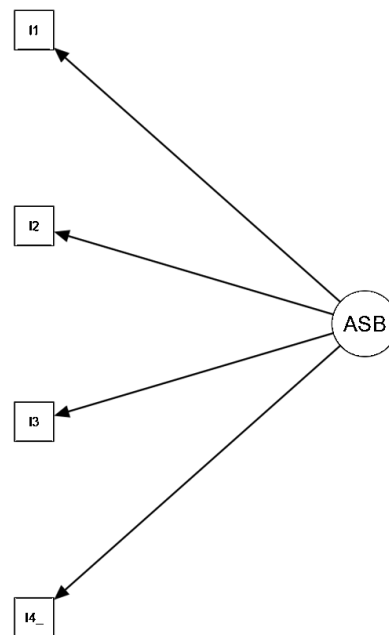
Fit Measures

CFI	TLI	SRMR	RMSEA	RMSEA 90% CI	
				Lower	Upper
1.00	1.05	0.00380	0.00	0.00	0.00

Gambar 15. Output Model Fit Dimensi Impulsivitas
 Sumber Gambar: Hasil olahan data

Berdasarkan pengujian model fit pada data tersebut, model empiris yang diajukan menunjukkan tingkat kesesuaian yang sangat sempurna (excellent fit) dengan data di lapangan. Kesimpulan ini pertama kali dibuktikan oleh uji *Test for Exact Fit*, di mana nilai Chi-Square (= 0.0639, $df = 2$) menghasilkan nilai signifikansi $p = 0.969$ ($p > 0.05$), yang berarti model teoritis sama sekali tidak memiliki perbedaan signifikan dengan data riil (cocok secara sempurna). Selanjutnya, nilai CFI mencatatkan angka maksimal sebesar 1.00, berada jauh di atas standar ideal minimum yang diper-syaratkan yaitu 0.90, sehingga menandakan kecocokan

komparatif model yang sangat prima. Terakhir, tingkat kesalahan atau residu dalam estimasi model ini dinilai hampir tidak ada karena nilai SRMR tercatat sangat rendah, yaitu hanya 0.00380 (jauh di bawah batas toleransi maksimal 0.08). Melalui keselarasan ketiga kriteria tersebut, dapat disimpulkan secara akademis bahwa seluruh hubungan struktural dalam model ini sangat valid dan sangat konsisten dengan data lapangan.



Gambar 16. Path Diagram Dimensi Impulsivitas
 Sumber Gambar: Hasil olahan data

Berdasarkan path diagram pada gambar 16, model ini menggambarkan hubungan dalam *Confirmatory Factor Analysis* di mana satu variabel laten ASB yang secara langsung memengaruhi atau direfleksikan oleh empat variabel manifest atau indikator, yaitu I1, I2, I3, dan I4_2 melalui arah panah satu arah. Berbeda dengan model-model sebelumnya, pada diagram ini tidak terdapat panah dua arah di antara indikator-indikatornya, yang menunjukkan bahwa tidak diasumsikan adanya korelasi atau kovarians antar sisaan (error/residual) dari variabel-variabel manifest tersebut.

Factor Loadings

Factor	Indicator	Estimate	SE	Z	p	Stand. Estimate
ASB	RT1	0.561	0.0705	7.95	< .001	0.588
	RT2	0.642	0.0696	9.22	< .001	0.667
	RT3	0.720	0.0640	11.26	< .001	0.771
	RT4	0.821	0.0671	12.24	< .001	0.817
	RT5	0.830	0.0673	12.33	< .001	0.822

Gambar 17. Output CFA Dimensi Pengambilan Risiko
 Sumber Gambar: Hasil olahan data

Berdasarkan data CFA seperti digambar 17, kelima indikator yang mengukur faktor ASB (yaitu RT1, RT2, RT3, RT4, dan RT5) terbukti sangat valid dan signifikan, karena memiliki nilai statistik Z yang jauh melampaui batas kritis ($Z > 1,96$) dengan tingkat signifikansi $p < 0,001$. Jika dilihat dari nilai kontribusinya, indikator RT5 menjadi refleksi yang paling kuat dan dominan dalam menyusun faktor ASB dengan nilai *Stand. Estimate* tertinggi sebesar 0,822 (*Estimate* = 0,830; $Z = 12,33$), yang kemudian diikuti sangat ketat oleh indikator RT4 dengan nilai *Stand. Estimate* sebesar 0,817. Kontribusi signifikan lainnya secara berurutan dilanjutkan oleh RT3 (*Stand. Estimate* = 0,771) dan RT2 (*Stand. Estimate* = 0,667). Sementara itu, indikator RT1 memiliki kontribusi paling rendah dibandingkan yang lain dengan nilai *Stand. Estimate* sebesar 0,588 (*Estimate* = 0,561; $Z = 7,95$), meskipun secara keseluruhan nilai tersebut tetap menunjukkan hubungan yang kuat dan sangat valid dalam model ini.

Test for Exact Fit

χ^2	df	p
8.74	4	0.068

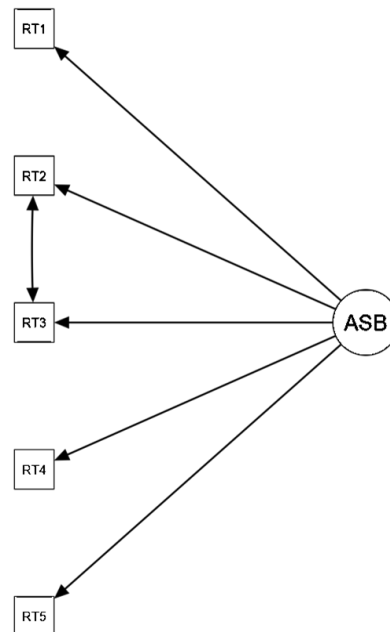
Fit Measures

CFI	TLI	SRMR	RMSEA	RMSEA 90% CI	
				Lower	Upper
0.989	0.972	0.0204	0.0823	0.00	0.158

Gambar 18. Output Model Fit Dimensi Pengambilan Risiko
 Sumber Gambar: Hasil olahan data

Berdasarkan pengujian model fit pada data tersebut, model empiris yang

diajukan menunjukkan tingkat kesesuaian yang sangat baik (excellent fit) dengan data di lapangan. Kesimpulan ini pertama kali dibuktikan melalui uji Test for Exact Fit, di mana nilai Chi-Square (= 8.74, $df = 4$) menghasilkan nilai signifikansi $p = 0.068$ ($p > 0.05$), yang berarti model teoritis terbukti fit secara eksak karena tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan data riil. Selanjutnya, nilai CFI mencatatkan angka sebesar 0.989, yang berada jauh di atas ambang batas ideal minimal yaitu 0.90 dan menunjukkan kecocokan komparatif model yang sangat tinggi. Terakhir, tingkat kesalahan atau residu dalam model ini tergolong sangat kecil karena nilai SRMR tercatat hanya sebesar 0.0204, berada jauh di bawah batas toleransi maksimal 0.08. Melalui keselarasan ketiga kriteria tersebut, dapat disimpulkan secara akademis bahwa seluruh hubungan struktural dalam model ini sangat valid dan sangat konsisten untuk menggambarkan kondisi data lapangan.



Gambar 19. Path Diagram Dimensi Pengambilan Risiko
 Sumber Gambar: Hasil olahan data

Berdasarkan path diagram pada gambar 19, model ini menggambarkan

hubungan dalam *Confirmatory Factor Analysis* di mana terdapat satu variabel laten ASB yang secara langsung memengaruhi atau direfleksikan oleh lima variabel manifest atau indikator, yaitu RT1, RT2, RT3, RT4, dan RT5 melalui arah panah satu arah. Selain hubungan kausalitas utama tersebut, terdapat pula panah dua arah yang menghubungkan indikator RT2 dan RT3, yang mengindikasikan adanya hubungan korelasi atau kovarians antar sisaan (error/residual) dari kedua variabel manifest tersebut.

Factor	Indicator	Estimate	SE	Z	p	Stand. Estimate
ASB	EG1	0.810	0.0751	10.79	< .001	0.861
	EG2	0.786	0.0773	10.16	< .001	0.805
	EG3_2	0.361	0.0707	5.11	< .001	0.407
	EG5_2	0.420	0.0632	6.64	< .001	0.513

Gambar 20. Output CFA Dimensi Egosentrisme
 Sumber Gambar: Hasil olahan data

Berdasarkan data CFA seperti di gambar 20, keempat indikator yang diuji untuk mengukur faktor ASB (yaitu EG1, EG2, EG3_2, dan EG5_2) terbukti valid dan signifikan secara statistik, karena memiliki nilai Z yang jauh di atas ambang batas standar ($Z > 1,96$) dengan tingkat signifikansi $p < 0,001$. Apabila ditinjau dari kontribusinya, indikator EG1 menjadi variabel refleksi yang paling kuat dan dominan dalam menyusun faktor ASB dengan nilai *Stand. Estimate* sebesar 0,861 (*Estimate* = 0,810; $Z = 10,79$), yang kemudian diikuti secara ketat oleh indikator EG2 dengan nilai *Stand. Estimate* sebesar 0,805. Kontribusi yang signifikan juga ditunjukkan oleh indikator EG5_2 dengan nilai *Stand. Estimate* sebesar 0,513. Sementara itu, indikator EG3_2 memiliki kontribusi yang paling rendah di antara variabel lainnya dengan nilai *Stand. Estimate* sebesar 0,407 (*Estimate* = 0,361; $Z = 5,11$), meskipun secara keseluruhan indikator tersebut tetap memenuhi

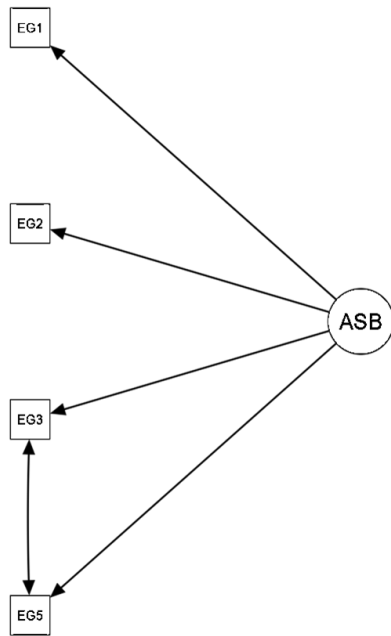
kriteria pengujian dan dinyatakan valid untuk model ini.

χ^2	df	p
0.0971	1	0.755

CFI	TLI	SRMR	RMSEA	RMSEA 90% CI	
				Lower	Upper
1.00	1.02	0.00225	0.00	0.00	0.137

Gambar 21. Output Model Fit Dimensi Egosentrisme
 Sumber Gambar: Hasil olahan data

Berdasarkan pengujian model fit pada data tersebut, model empiris yang diajukan menunjukkan tingkat kesesuaian yang sangat baik (*excellent fit*) dengan data di lapangan. Kesimpulan ini pertama kali dibuktikan melalui uji Test for Exact Fit, di mana nilai Chi-Square (= 8.74, $df = 4$) menghasilkan nilai signifikansi $p = 0.068$ ($p > 0.05$), yang berarti model teoritis terbukti fit secara eksak karena tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan data riil. Selanjutnya, nilai CFI (Comparative Fit Index) mencatatkan angka sebesar 0.989, yang berada jauh di atas ambang batas ideal minimal yaitu 0.90 dan menunjukkan kecocokan komparatif model yang sangat tinggi. Terakhir, tingkat kesalahan atau residu dalam model ini tergolong sangat kecil karena nilai SRMR tercatat hanya sebesar 0.0204, berada jauh di bawah batas toleransi maksimal 0.08. Melalui keselarasan ketiga kriteria tersebut, dapat disimpulkan secara akademis bahwa seluruh hubungan struktural dalam model ini sangat valid dan sangat konsisten untuk menggambarkan kondisi data lapangan.



Gambar 22. Path Diagram Dimensi Egosentrisme
Sumber Gambar: Hasil olahan data

Berdasarkan path diagram pada gambar 22, model ini menggambarkan hubungan dalam *Confirmatory Factor Analysis* di mana satu variabel laten ASB yang secara langsung memengaruhi atau direfleksikan oleh empat variabel manifest atau indikator, yaitu EG1, EG2, EG3, dan EG5 melalui arah panah satu arah. Selain hubungan kausalitas utama tersebut, terdapat pula panah dua arah yang menghubungkan indikator EG3 dan EG5, yang mengindikasikan adanya hubungan korelasi atau kovarians antar sisaan (error/residual) dari kedua variabel manifest tersebut.

Penelitian ini berhasil menguji dan memvalidasi penggunaan *Antisocial Preferences Scale* (APS) untuk mengukur kecenderungan psikologis (disposisi internal) perilaku antisosial pada remaja Sekolah Menengah Atas (SMA) di Indonesia. Dari aspek reliabilitas, instrumen awal menunjukkan nilai Cronbach's α yang sangat tinggi, yaitu 0,880. Angka ini membuktikan bahwa butir-butir pernyataan dalam skala ini

memiliki konsistensi internal yang sangat kuat, artinya alat ukur ini mampu menghasilkan data yang stabil dan terpercaya. Keputusan metodologis untuk mengeliminasi 4 item yang bermasalah (sehingga menyisakan 31 item aktif dari semula 35 item) terbukti sangat efektif untuk meningkatkan kepaduan kuesioner, sehingga skala ini dinyatakan sangat layak untuk pengambilan data riil di lapangan.

Secara lebih mendalam, analisis terhadap setiap dimensi perilaku antisosial menggunakan CFA memberikan gambaran struktural yang sekaligus mampu menjawab kesenjangan penelitian (research gap) yang ada. Selama ini, sebagian besar penelitian mengenai perilaku antisosial remaja di Indonesia masih sangat terbatas karena cenderung bergantung pada pendekatan deskriptif konvensional yang sederhana tanpa dukungan alat ukur yang terstandarisasi, sehingga hasil datanya kurang akurat, berpotensi subjektif, dan sulit untuk dibandingkan secara luas (Maharani & Ampuni, 2020; Riastiningsih & Sidarta, 2018, dalam Skowroński, 2023). Terlebih lagi, instrumen-instrumen yang jamak digunakan di lapangan umumnya hanya berfokus pada penghitungan frekuensi manifestasi perilaku luar yang tampak (*externalizing behavior*). Penggunaan analisis faktor struktural dalam studi ini berhasil mengisi kekosongan tersebut dengan menggeser fokus pengukuran menuju aspek preferensi dan disposisi internal psikologis remaja yang bersifat multidimensional, mencakup dimensi kognitif, afektif, hingga kontrol diri (Skowroński, 2023). Melalui pendekatan CFA ini, pembuktian kesesuaian model empiris (model fit) dari ketujuh dimensi

APS versi Indonesia dapat diuji secara ketat, sehingga mampu menyediakan data dasar (baseline data) yang objektif, ilmiah, dan terstandarisasi secara psikometrik untuk populasi remaja di Indonesia.

Secara lebih mendalam, analisis terhadap setiap dimensi perilaku antisosial menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* memberikan gambaran struktural sebagai berikut:

Hasil CFA menunjukkan bahwa dari empat indikator yang diuji, terdapat tiga indikator yang berkontribusi secara signifikan ($p < 0,001$) dalam merefleksikan perilaku antisosial, yaitu AG4, AG1_2, dan AG5_2. Di antara ketiganya, indikator AG1_2 (kecenderungan menjaga kata-kata agar tetap sopan saat situasi memanas—diukur secara unfavorable) memiliki kontribusi paling dominan dengan nilai Standardized Estimate sebesar 0,9529. Sebaliknya, indikator AG2 (merasa puas saat membalas dendam) ditemukan tidak valid ($p = 0,439 > 0,05$), yang berarti kepuasan membalas dendam tidak serta-merta menjadi indikator utama perilaku antisosial pada sampel remaja ini. Secara keseluruhan, model pada dimensi ini memiliki tingkat kesesuaian yang sempurna (*excellent fit*) dengan data lapangan, ditunjukkan oleh nilai Chi-Square sebesar 0,0313 ($p = 0,860$) dan tingkat residu (SRMR) yang sangat kecil (0,00295).

Kelima indikator yang diuji (LG1, LG3, LG5, LG2_2, dan LG4_2) terbukti valid secara signifikan ($p < 0,05$) dalam mengukur aspek kebas emosional remaja. Indikator LG3 (tetap tenang dan acuh tak acuh meskipun orang lain menderita akibat perbuatannya) menjadi kontributor yang paling kuat dan dominan dengan nilai

Standardized Estimate sebesar 0,864. Temuan ini menegaskan bahwa minimnya empati dan absennya rasa penyesalan moral atas dampak negatif tindakan sendiri merupakan karakteristik afektif yang paling melekat pada preferensi antisosial remaja. Pengujian model fit pada dimensi ini juga menghasilkan keselarasan yang sangat baik (*excellent fit*) dengan CFI mencapai nilai maksimal 1,00 dan SRMR sebesar 0,0159.

Analisis CFA mengonfirmasi bahwa kelima indikator (VN1_2, VN2, VN3_2, VN4, dan VN5) valid secara signifikan ($p < 0,001$). Indikator VN5 (merasa hidup atau puas saat mengambil barang yang bukan miliknya) mencatatkan kontribusi paling kuat dengan nilai muatan faktor sebesar 0,952, disusul oleh VN2 (bebas melanggar kesepakatan jika tidak ada konsekuensi hukum tertulis) sebesar 0,607. Data ini menandakan bahwa tindakan mengambil hak orang lain demi kepuasan pribadi adalah representasi konkret dari rendahnya kepatuhan hukum pada remaja. Model empiris dimensi ini dinilai fit secara komparatif dengan nilai CFI sebesar 0,962 dan SRMR 0,0514.

Keempat indikator yang diuji (IR1, IR2, IR3, dan IR4) terbukti valid secara signifikan ($p < 0,001$). Indikator IR3 (menghindari hubungan dekat dengan lawan jenis karena merasa mereka menuntut terlalu banyak) memegang peranan paling dominan dengan nilai Standardized Estimate sebesar 0,863. Hal ini mencerminkan bahwa remaja dengan kecenderungan antisosial memandang komitmen emosional dan keintiman sebagai sebuah beban sosial yang mengganggu, sehingga mereka memilih menarik diri dari hubungan interpersonal

yang sehat. Model dimensi ini terbukti sangat fit (excellent fit) dengan data (CFI = 1,00; SRMR = 0,00660).

Seluruh indikator (I1, I2, I3, dan I4_2) terbukti valid dan signifikan, di mana indikator I2 (cepat merasa marah tanpa alasan yang jelas) menjadi refleksi yang paling kuat (0,779) dan diikuti erat oleh I3 (mudah kehilangan kesabaran) sebesar 0,749. Temuan ini menegaskan bahwa kontrol emosi yang lemah dan kecenderungan bertindak spontan tanpa berpikir panjang merupakan pemicu utama perilaku menyimpang pada remaja. Model dimensi ini menunjukkan kesesuaian yang sangat sempurna (excellent fit) dengan nilai CFI sebesar 1,00 dan p-value Chi-Square sebesar 0,969.

Kelima indikator (RT1 hingga RT5) terbukti sangat valid dan signifikan ($p < 0,001$). Indikator RT5 (pikiran untuk melakukan tindakan nekat terasa lebih menarik daripada memikirkan keselamatan) menjadi elemen paling dominan dengan muatan standar sebesar 0,822, disusul oleh RT4 (memilih aktivitas berisiko) sebesar 0,817. Hal ini membuktikan adanya pola psikologis remaja yang berorientasi pada pencarian sensasi (sensation seeking) berbahaya demi ketegangan sesaat, tanpa memedulikan dampak fatal jangka panjang. Model struktural dimensi ini terbukti excellent fit (CFI = 0,989; SRMR = 0,0204).

Keempat indikator (EG1, EG2, EG3_2, dan EG5_2) dikonfirmasi valid dan signifikan. Indikator EG1 (yang terpenting adalah keinginan pribadi tercapai meskipun merugikan orang lain) menjadi variabel refleksi yang paling kuat dengan nilai muatan faktor sebesar 0,861, diikuti

oleh EG2 (tidak merasa bersalah jika menyakiti perasaan orang sekitar) sebesar 0,805. Pola ini menegaskan bahwa cara pandang yang terlalu berpusat pada diri sendiri serta kegagalan dalam mempertimbangkan perspektif sosial menjadi landasan kognitif terbentuknya perilaku maladaptif. Kesesuaian model dimensi ini berada pada kategori sangat prima (CFI = 0,989; SRMR = 0,0204).

Integrasi dari temuan empiris di atas menegaskan bahwa perilaku antisosial pada remaja tidak boleh dipandang secara sederhana hanya dari perilaku luar yang tampak (seperti perkelahian fisik atau vandalisme), melainkan sebuah konstelasi psikologis yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan kelemahan regulasi diri. Dominasnya indikator tindakan nekat (RT5), prioritas kepentingan ego individu (EG1), ketidakpedulian emosional (LG3), dan ledakan kemarahan spontan (I2) memberikan landasan teoritis yang kuat mengenai dinamika psikososial remaja.

Pada fase transisi perkembangan, remaja mengalami gejolak emosi dan perluasan interaksi sosial. Ketika kemampuan regulasi emosi tidak berjalan optimal, preferensi internal remaja akan bergeser pada pembenaran atas tindakan yang melanggar norma sosial demi kepuasan impulsif jangka pendek. Ketersediaan data dasar (baseline data) yang valid melalui adaptasi skala APS ini menjadi sangat krusial untuk menjembatani kekosongan instrumen psikometrik yang terstandarisasi di Indonesia, sehingga penanganan ke depan dapat dilakukan secara preventif dan berbasis bukti (*evidence-based*).

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data empiris yang telah dilakukan, penelitian kuantitatif deskriptif ini secara ilmiah berhasil mengadaptasi, menguji, dan memvalidasi instrumen *Antisocial Preferences Scale* (APS) versi Indonesia yang menyisakan 31 item aktif pasca-eliminasi 4 item tidak valid, dengan keandalan psikometrik yang sangat tinggi melalui nilai reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,880 pada uji coba awal (N=80). Selanjutnya, hasil analisis *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) pada tahap pengukuran menyeluruh (N=175) membuktikan secara konsisten bahwa seluruh dimensi perilaku antisosial yang meliputi Agresivitas, Kurangnya Rasa Bersalah, Pelanggaran Norma Hukum, Ketidakmampuan Hubungan Intim, Impulsivitas, Pengambilan Risiko, dan Egosentrisme memiliki tingkat keselarasan model empiris yang sangat sempurna (*excellent fit* dengan nilai CFI $\geq 0,95$ dan SRMR $\leq 0,08$), di mana penanda utama masing-masing dimensi dicirikan oleh kelemahan kognitif, ketumpulan empati, serta rapuhnya regulasi diri. Secara teoretis, temuan ini menegaskan bahwa fenomena perilaku antisosial pada remaja merupakan konstelasi psikologis mendalam yang tidak boleh dipandang sebatas kenakalan perilaku luar saja. Secara praktis, kehadiran instrumen APS adaptasi Indonesia yang sah ini sukses menyediakan data dasar (*baseline data*) objektif dan ilmiah bagi institusi pendidikan, yang sangat krusial untuk melandasi pembuatan kebijakan, program pencegahan preventif, serta perancangan intervensi psikologis yang tepat sasaran di lingkungan sekolah berbasis bukti nyata (*evidence-based*).

DAFTAR PUSTAKA

- Blankenstein, N. E., Bouwmeester, S., van Haeringen, S. L., van Klink, R. T., van der Meule, L. M., & Jansen, L. M. C. (2024). Who is at risk? Applying the biopsychosocial model to explain non-violent and violent delinquency in youth. *Developmental Cognitive Neuroscience*, 69, 101428. <https://doi.org/10.1016/j.dcn.2024.101428>
- Blankenstein, N. E., de Rooij, M., van Ginkel, J., Wilderjans, T. F., de Ruigh, E. L., Oldenhof, H. C., Zijlmans, J., Jambroes, T., Platje, E., de Vries-Bouw, M., Branje, S., Meeus, W. H. J., Vermeiren, R. R. J. M., Popma, A., & Jansen, L. M. C. (2023). Neurobiological correlates of antisociality across adolescence and young adulthood: A multi-sample, multi-method study. *Psychological Medicine*, 53(5), 1834–1849. <https://doi.org/10.1017/S0033291721003457>
- Carroll, S. L., Mikhail, M. E., & Burt, S. A. (2023). The development of youth antisocial behavior across time and context: A systematic review. *Clinical Psychology Review*, 101, 102253. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2023.102253>
- De Wit-De Visser, B. D., Rijckmans, M. R., Vermunt, J. K., & van Dam, A. (2023). Pathways to antisocial behavior: A framework to improve diagnostics and tailor therapeutic interventions. *Frontiers in Psychology*, 14, Article 993090. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.993090>
- Fauzi, F. A., Zulkefli, N. A. M., & Baharom, A. (2023). Aggressive behavior in adolescent: The importance of biopsychosocial predictors among secondary school students. *Frontiers in Public Health*, 11, Article 992159. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.992159>
- Gubbels, J., Assink, M., & van der Put, C. E. (2023). Protective factors for antisocial behavior in youth: A meta-analytic review. *Journal of Youth and Adolescence*, 53, 233–257. <https://doi.org/10.1007/s10964-023-01878-4>
- Hyde, L. W., Tillem, S., Westerman, H. B., & Guzman, J. M. (2024). An ecological neurodevelopmental model of the development of youth antisocial behavior and callous-unemotional traits. *Annual Review of Developmental Psychology*, 6, 273–300. <https://doi.org/10.1146/annurev-devpsych-120621-045355>
- Jansen, L. M. (2022). The neurobiology of antisocial behavior in adolescence; current knowledge and relevance for youth forensic clinical practice. *Current Opinion in Psychology*, 47,

101356.
<https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2022.101356>
- Maharani, M., & Ampuni, S. (2020). Perilaku anti sosial remaja laki-laki ditinjau dari identitas moral dan moral disengagement. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 54–66. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v5i1.8706>
- Mazza, M., Lisci, F. M., Marzo, E. M., De Masi, V., Abate, F., & Marano, G. (2025). Why do they do it? The psychology behind antisocial behavior in children and adolescents. *Pediatric Reports*, 17(2), 26. <https://doi.org/10.3390/pediatric17020026>
- Moody, Z., & Stahel, T. (2025). School bullying: Children and adolescent norms, cultures and identity development. *Frontiers in Education*, 10, 1497681. <https://doi.org/10.3389/educ.2025.1497681>
- Mulder, J. D., Dobbelaar, S., & Achterberg, M. (2024). Behavioral and neural responses to social rejection: Individual differences in developmental trajectories across childhood and adolescence. *Developmental Cognitive Neuroscience*, 66, 101365. <https://doi.org/10.1016/j.dcn.2024.101365>
- Otto, C., Kaman, A., Erhart, M., Barkmann, C., Klasen, F., Schlack, R., & Ravens-Sieberer, U. (2021). Risk and resource factors of antisocial behaviour in children and adolescents. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 15, 61. <https://doi.org/10.1186/s13034-021-00412-3>
- Plessen, K. J., Constanty, L., Ranjbar, S., Turri, F., Miano, G., Lepage, C., & Urban, S. (2023). The role of self-regulatory control processes in understanding aggressive ideations and behaviors: An experience sampling method study. *Frontiers in Psychiatry*, 13, Article 1058814. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2022.1058814>
- Riastiningsih, S., & Sidarta, N. (2018). Tingkat depresi dan jenis kelamin berhubungan dengan perilaku anti sosial pada pelajar SMA. *Jurnal Biomedika dan Kesehatan*, 1(1), 3–9. <https://doi.org/10.18051/jbiomedkes.2018.v1.3-9>
- Skowroński, B. (2023). The development and validation of the Antisocial Preferences Scale. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(3), Article 2366. <https://doi.org/10.3390/ijerph20032366>
- Stanger, N., Backhouse, S. H., Murray, E., & McKenna, J. (2026). Linking sport participation with prosocial and antisocial behaviours in adolescents: The moderating role of perceived coach and physical education teacher character-building competency. *European Journal of Sport Science*, 26, e70122. <https://doi.org/10.1002/ejsc.70122>
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi ke-2, Cetakan ke-1). Alfabeta.
- Vadivel, B., Alam, S., Anwar, C., & Teferi, H. (2023). Examining the relationship between antisocial behavior and the academic performance of teenagers: The role of schools and causes of the antisocial behavior. *Education Research International*, 2023, Article 9463882. <https://doi.org/10.1155/2023/9463882>
- Van de Groep, I. H., Bos, M. G. N., Jansen, L. M. C., Kocavska, D., Bexkens, A., Cohn, M., van Domburgh, L., Popma, A., & Crone, E. A. (2022). Resisting aggression in social contexts: The influence of life-course persistent antisocial behavior on behavioral and neural responses to social feedback. *NeuroImage: Clinical*, 34, 102973. <https://doi.org/10.1016/j.nicl.2022.102973>
- Van de Groep, I. H., Bos, M. G. N., Popma, A., Crone, E. A., & Jansen, L. M. C. (2023). A neurocognitive model of early onset persistent and desistant antisocial behavior in early adulthood. *Frontiers in Human Neuroscience*, 17, Article 1100277. <https://doi.org/10.3389/fnhum.2023.1100277>
- Van Goozen, S. H. M., Langley, K., & Hobson, C. W. (2022). Childhood antisocial behavior: A neurodevelopmental problem. *Annual Review of Psychology*, 73, 353–377. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-052621-045243>
- Villafuerte-Díaz, A., Abate, M., Moreno, C., & Ramos, P. (2024). Antisocial behaviors at school: Analysis of normative and at-risk groups. *Children and Youth Services Review*, 166, 107918. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2024.107918>
- Zhu, X., Jiang, W., Shi, W., & Shi, J. (2024). Good learners or trouble makers? Study on the relationship between academic performance and antisocial behavior of junior high school students. *PLoS ONE*, 19(1), e0295705. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0295705>